

Implementasi Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas berbasis Prinsip Ekonomi Islam

The Implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in the Economic Empowerment of Persons with Disabilities Based on Islamic Economic Principles

Asnaini¹
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Yunida Een Fryanti²
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Herlina Yustati³
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Ahmad Muzakky⁴
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Ayu Yuningsih⁵
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding author:
Asnaini
asnaasnaini@gmail.com



ABSTRACT

The economic empowerment of persons with disabilities communities continues to face various challenges, including limited access to capital, skills development, and inclusive business opportunities. Similar conditions are found within disability communities in Bengkulu City, which require an empowerment approach grounded in local potential and values. This study aims to analyze the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in the economic empowerment of disability communities that apply principles of Islamic economics. The research employed a qualitative method with a case study approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were analyzed using a descriptive-analytical method to illustrate the empowerment process and its outcomes. The findings indicate that the ABCD approach is effective in identifying and optimizing individual, social, and institutional assets within disability communities, thereby encouraging the development of more independent and productive economic activities. The application of Islamic economic principles, including justice, ta'awun (mutual assistance), and business sustainability, plays a significant role in strengthening business ethics while enhancing trust and participation among community members. This study concludes that the ABCD approach based on Islamic economics is effective in promoting inclusive and sustainable economic empowerment of disability communities in Bengkulu City.

Keywords: *Asset-Based Community Development (ABCD), Economic Empowerment, Persons with Disabilities, Islamic Economics, Bengkulu City.*

Submitted: 12-01-2026
Revised 1: 08-02-2026
Revised 2: 31-03-2026
Accepted: 09-04-2026
Published: 25-04-2026

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi komunitas difabel masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, keterampilan, dan peluang usaha yang inklusif. Kondisi tersebut juga ditemukan pada komunitas difabel di Kota Bengkulu, yang memerlukan pendekatan pemberdayaan berbasis potensi dan nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi komunitas difabel yang menerapkan prinsip ekonomi syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset individu, sosial, dan kelembagaan komunitas difabel sehingga mendorong terbentuknya kegiatan ekonomi produktif yang lebih mandiri. Penerapan prinsip ekonomi syariah, seperti keadilan, *ta'awun*, dan keberlanjutan usaha, berperan dalam memperkuat etika bisnis serta meningkatkan kepercayaan dan partisipasi anggota komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ABCD berbasis ekonomi syariah efektif dalam mendorong pemberdayaan ekonomi komunitas difabel secara inklusif dan berkelanjutan di Kota Bengkulu.

Kata Kunci: *Asset-Based Community Development (ABCD), Pemberdayaan Ekonomi, Difabel, Ekonomi Syariah, Kota Bengkulu*

How to cite:
Asnaini, Yunida Een Fryanti, Herlina Yustati, Ahmad Muzakky & Ayu Yuningsih. "Implementasi Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Berbasis Prinsip Ekonomi Islam." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 15, no. 01 (2026): 101-117.
<https://doi.org/10.29300/mjppm.v%vi%i.10601>



Copyright © Asnaini, Yunida Een Fryanti, Herlina Yustati, Ahmad Muzakky, Ayu Yuningsih
Publisher UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Printed Indonesia

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang inklusif merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan keadilan sosial, khususnya bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.¹ Secara empiris, penyandang disabilitas masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, permodalan, dan peluang kerja yang layak. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 17,85% penyandang disabilitas di Indonesia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, serta mayoritas hanya berpendidikan rendah.² Sumber lain mengungkapkan hanya sekitar 2,8% penyandang disabilitas yang mampu menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi³ dan hampir 90% penyandang disabilitas tidak aktif bekerja atau mencari pekerjaan, dan sebagian besar yang bekerja berada di sektor informal.⁴ Kondisi serupa juga terjadi di Kota Bengkulu. Studi menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam memperoleh hak pendidikan yang setara serta rentan mengalami perlakuan diskriminatif dalam akses layanan Pendidikan.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian besar difabel masih berada dalam kondisi ketergantungan ekonomi, baik kepada keluarga maupun bantuan sosial pemerintah, sehingga menghambat tercapainya kemandirian dan keberdayaan ekonomi.⁶

Studi yang ada mengenai pemberdayaan ekonomi difabel dan pengembangan komunitas dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Kecenderungan pertama, studi yang menekankan penerapan pendekatan ABCD dalam pemberdayaan komunitas secara umum. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan aset individu, sosial, dan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta keberlanjutan pembangunan komunitas. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik mengulas penerapan pendekatan ABCD dalam konteks pemberdayaan ekonomi komunitas difabel, serta belum mengintegrasikan nilai dan prinsip ekonomi syariah sebagai kerangka normatif. Seperti penelitian

¹ Siti Maimunatul Kamilah Rohman et al., "Advokasi Sosial Berbasis Asset Based Community Development Dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Melalui Promahadesa Pada Kedai Susu Tuli (K-SULI)," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 133–47, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.675>.

² Jutaan Penyandang Disabilitas Belum Mengenyam Pendidikan Formal, 22 Juli 2025, diakses 07 Maret 2026. <https://www.medcom.id/pendidikan>.

³ Akses Pendidikan Tinggi untuk Penyandang Disabilitas Dinilai Masih Minim, data 22 Juni 2025, diakses 07 Maret 2026. <https://www.liputan6.com>.

⁴ MPR ingatkan upaya perluasan akses perguruan tinggi bagi disabilitas, 23 Juni 2025, diakses 07 April 2026. <https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/420509>.

⁵ Pipi Susanti, Ari Wiryadinata, and Arie Elca Putra, "Pemenuhan Hak Pendidikan Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Bengkulu," *Jurnal Esensi Hukum* 6, no. 2 (2024): 58–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.35586/esensihukum.v6i2.396>.

⁶ Rizka Anisa Rahman and Syamraeni, "Rekonstruksi Sosial Melalui Model Rekayasa Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Difabel: Studi Kasus Di Yayasan CIQAL Yogyakarta," *JCD: Jurnal of Community Development* 3, no. 3 (2024): 10–19, <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/441/265>.

Fachrul dan Adam⁷, Ahmad Haekal⁸, Maburur Syah⁹, Khurin¹⁰, Yanuar¹¹.

Kedua, penelitian yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi difabel melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan kolaborasi multipihak. Studi-studi ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan pendapatan difabel, namun pendekatan yang digunakan cenderung bersifat top-down dan lebih menekankan pada intervensi eksternal. Seperti yang dilakukan oleh Yuni¹², Murniati¹³, Siti¹⁴ dan Rahman¹⁵. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya berbasis pada pemetaan dan optimalisasi aset internal komunitas difabel sebagaimana ditekankan dalam pendekatan ABCD. Ketiga, penelitian yang mengaitkan pemberdayaan difabel dengan peningkatan kemandirian kelompok sasaran. Kajian memberikan kontribusi dalam penguatan aspek ekonomia dan sosial. Seperti yang dilakukan oleh Ririn¹⁶ dan Herdiana¹⁷. Kajian-kajian ini belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam praktik pemberdayaan ekonomi, seperti penggunaan prinsip kerjasama (*ta'wun*), orientasi pada *maqashid syariah (masalahah)*, dan pengelolaan usaha yang adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang menunjukkan pentingnya pengembangan model pemberdayaan ekonomi difabel yang tidak hanya berbasis pada peningkatan keterampilan, tetapi juga berorientasi pada penguatan aset komunitas serta nilai-nilai ekonomi syariah.

⁷ Fachrul Najamudin and Adam Hafidz Al Fajar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.

⁸ Ahmad Haekal et al., "Optimalisasi Penjualan Makanan Ringan Forum Disabilitas Madamba Rara Di Kota Palu Melalui Shopee Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)," *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1737–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i8.9577>.

⁹ Maburur Syah et al., "Pendampingan Dan Peningkatan Pemahaman Akreditasi Di SMP- Qur ' an Dan SMK - Qur ' an Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong," *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 83–95, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v12i1.3564.g2889>.

¹⁰ Khurin In Ratnasari et al., "Pemberdayaan Melalui Ketrampilan Kreatif Untuk Mengembangkan Pengetahuan Dan Bakat Anak Penyandang Disabilitas Di MI 2 Jombang Jember," *PANDALUNGAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2024): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1>.

¹¹ Yanuar Agung Fadlullah et al., "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Sebagai Pelaku Ekonomi Kreatif Melalui Rekreasi Edukasi Sosial Di Panti Asuhan Bina Siwi," *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services* 6, no. 1 (2025): 118–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/ijecs.v6i1.6254>.

¹² Yuni Yemima and Ismar Hamid, "Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin," *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2023): 118–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>.

¹³ Murniati Murniati et al., "Pendampingan Ekonomi Masyarakat Difabel Kabupaten Jepara Pasca Pandemi Covid 19," *Journal of Dedicators Community* 7, no. 3 (December 31, 2023): 305–14, <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i3.4710>.

¹⁴ Siti Aesah, Yhonanda Harsono, and Derizka Inva Jaswita, "Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat," *DERIVATIF: Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (2020): 13–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/jm.v14i2.509>.

¹⁵ Rahman and Syamraeni, "Rekonstruksi Sosial Melalui Model Rekeyasa Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Difabel: Studi Kasus Di Yayasan CIQAL Yogyakarta."

¹⁶ Ririn Nopiah and Puji Amalia Islami, "Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta," *Convergence: The Journal of Economic Development* 4, no. 1 (July 31, 2022): 1–18, <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.22890>.

¹⁷ Herdiana Herdiana, Muhsin Muhsin, and Nurlailah Mappanganro, "Iptek Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Usaha Kebun Anggur," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2023): 11–17, <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1114>.

Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan ekonomi difabel merupakan manifestasi dari nilai keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*), di mana difabel dipandang sebagai subjek ekonomi yang memiliki hak dan potensi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi yang halal, adil, dan tidak diskriminatif.

Pendekatan ABCD menawarkan kerangka yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut karena berfokus pada identifikasi dan optimalisasi aset individu, sosial, dan kelembagaan yang dimiliki komunitas. Individu dan komunitas adalah sebagai subyek dalam kegiatan.¹⁸ Dalam konteks Kota Bengkulu, salah satu potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan oleh komunitas difabel adalah keterampilan sulam hiasan pengantin, yang memiliki nilai ekonomi dan relevansi budaya lokal serta dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi difabel. Integrasi pendekatan ABCD dengan prinsip ekonomi syariah diharapkan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi difabel, tetapi juga memperkuat etika usaha, kepercayaan, dan keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas.

Pendekatan ABCD memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip ekonomi Islam dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas. Pendekatan ini menekankan pada penguatan aset dan potensi yang dimiliki individu maupun komunitas, yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan, keadilan, dan pengelolaan sumber daya secara optimal dalam ekonomi Islam. Dalam konteks disabilitas, pendekatan ini sangat sesuai untuk menggeser paradigma dari pendekatan berbasis bantuan (*charity-based*) menuju pendekatan berbasis pemberdayaan (*empowerment-based*). Oleh karena itu, integrasi ABCD dengan prinsip pemberdayaan dalam ekonomi Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi penyandang disabilitas.

Isu pokok dalam artikel ini adalah bagaimana pendekatan ABCD yang diintegrasikan dengan prinsip ekonomi syariah dapat diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi komunitas difabel di Kota Bengkulu. Berdasarkan isu tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi komunitas difabel di Kota Bengkulu, dan (2) mengkaji peran prinsip ekonomi syariah dalam memperkuat proses dan hasil pemberdayaan ekonomi difabel secara inklusif dan berkelanjutan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Difabel di Kota Bengkulu

a. Tahap 1: *Discovery* (Identifikasi atau Penemuan Aset Komunitas Difabel)

Tahap *discovery* difokuskan pada penggalian aset dan kekuatan¹⁹ yang dimiliki komunitas difabel. Proses ini dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi partisipatif, dan wawancara informal dengan

¹⁸ Agus Salim Chamidi, Benny Kurniawan, and Agus Nursoleh, "Pengembangan Petani Organik Melalui Pendekatan ABCD," *Dikmas: Jurnal Pengabdian Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 77–98, <https://doi.org/http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>.

¹⁹ Christopher Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, Tahap II (ment and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II: Australian AID, 2013).

peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta memiliki beberapa aset utama, yaitu keterampilan dasar kerajinan tangan, ketekunan dan kesabaran dalam bekerja, solidaritas sosial yang kuat, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Gambar 1. Tahap *discovery*



Tahap *discovery* difokuskan pada proses pengungkapan aset dan kekuatan yang dimiliki komunitas difabel secara komprehensif. Gambar 1 menggambarkan proses *discovery* dan *dream* dalam pemberdayaan ini. Tahapan ini fokus pada identifikasi potensi/aset dan menggali mimpi mereka untuk menjadi mimpi bersama. Pada tahap ini, komunitas tidak diposisikan sebagai kelompok dengan keterbatasan, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset individu, sosial, dan spiritual yang dapat menjadi modal utama dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ABCD yang menekankan bahwa setiap komunitas, termasuk komunitas marginal, memiliki kekuatan internal yang dapat digerakkan untuk mencapai perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Proses identifikasi aset dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi partisipatif, serta wawancara informal dengan peserta. Metode ini memungkinkan penggalian pengalaman hidup, keterampilan, dan potensi yang selama ini sering terabaikan akibat dominasi pendekatan berbasis masalah (*needs-based approach*). Hasil penggalian menunjukkan bahwa komunitas difabel memiliki aset individu berupa keterampilan dasar kerajinan tangan, ketekunan, ketelitian, serta kesabaran dalam bekerja. Aset ini merupakan modal penting dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya pada kegiatan sulam hiasan pengantin yang membutuhkan konsistensi, ketelatenan, dan ketahanan kerja.

Selain itu, ditemukan aset sosial berupa solidaritas yang kuat antar peserta, hubungan saling percaya, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar terhadap aktivitas produktif yang dilakukan oleh difabel. Modal sosial ini berperan penting dalam membangun kerja sama dan keberlanjutan usaha berbasis komunitas, sebagaimana ditegaskan oleh Dureau dan juga Rohman²⁰ bahwa penguatan aset

²⁰ Dureau; Rohman et al., "Advokasi Sosial Berbasis Asset Based Community Development Dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Melalui Promahadesa Pada Kedai Susu Tuli (K-SULI)."

sosial menjadi faktor kunci keberhasilan pendekatan ABCD dalam pemberdayaan ekonomi termasuk dalam kelompok rentan.

Sejalan dengan poin pergeseran cara pandang yang tercermin dalam gambar 1, tahap *discovery* juga mendorong terjadinya transformasi perspektif, baik pada peserta maupun pendamping. Komunitas difabel mulai mengalami pergeseran dari cara pandang yang berfokus pada keterbatasan menuju pengakuan terhadap potensi unik yang dimiliki setiap individu. Pergeseran cara pandang ini memiliki implikasi psikologis yang signifikan, karena kepercayaan diri dan rasa dihargai merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya motivasi berwirausaha dan kemandirian ekonomi.²¹

Selain aset individu dan sosial, tahap *discovery* juga mengungkap keberadaan aset spiritual yang kuat dalam komunitas, seperti nilai keikhlasan, kejujuran, dan semangat saling membantu (*ta'awun/mutual cooperation*). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi fondasi etis dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan. Aset spiritual tersebut selaras dengan prinsip ekonomi syariah yang menempatkan keadilan (*'adl/justice*), tolong-menolong, dan keberkahan (*barakah/divine blessing*) sebagai landasan utama kegiatan muamalah atau bisnis dalam Islam.²² Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak semata dipahami sebagai upaya mencari keuntungan material, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.²³

Tahap *discovery* ini menjadi titik awal perubahan kesadaran kolektif bahwa komunitas difabel adalah aset pembangunan, bukan objek belas kasihan. Temuan pada tahap ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan ekonomi difabel akan lebih efektif apabila dimulai dari pengakuan dan optimalisasi aset internal komunitas, bukan dari daftar kekurangan atau kebutuhan semata. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Chamidi²⁴ yang menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset mampu meningkatkan rasa memiliki, partisipasi, dan keberlanjutan program pengembangan komunitas.

Hasil dari tahap *discovery* tidak berhenti pada pemetaan aset semata, tetapi menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran dan kepercayaan diri komunitas difabel. Ketika peserta mulai menyadari bahwa mereka memiliki aset individu, sosial, dan spiritual yang bernilai, muncul kebutuhan untuk melangkah lebih jauh, yaitu merumuskan arah dan tujuan bersama dari potensi yang telah diidentifikasi tersebut. Pada titik inilah tahap berikutnya (*dream*) menjadi relevan, sebagai ruang refleksi dan imajinasi kolektif untuk membayangkan masa depan yang diinginkan oleh komunitas difabel berdasarkan kekuatan yang mereka miliki.

Transisi dari *discovery* ke *dream* dalam pendekatan ABCD menandai pergeseran dari pengenalan

²¹ Devi Budi Rahayu et al., "Pemberdayaan Difabel Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomi," *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (March 6, 2023): 9–22, <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i2.388>.

²² Noorma Yunia, "Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menjalankan Usaha Kecil," *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh* 1, no. 1 (2018): 77–92; Muhibban and Muhammad Misbakul Munir, "Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam," *Jurnal Kajian Islam Modern* 10, no. 01 (2023): 34–45, <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.311>.

²³ Veithzal Rizal Zainal, "Pengelolaan Dan Pengembangan Wakaf Produktif Oleh : Veithzal Rivai Zainal Anggota Dewan Pertimbangan Badan Wakaf Indonesia (BWI)," *Ziswaf* 9 (2016): 11.

²⁴ Chamidi, Kurniawan, and Nursoleh, "Pengembangan Petani Organik Melalui Pendekatan ABCD."

potensi menuju pembentukan visi atau mimpi bersama. Proses ini penting karena pemberdayaan tidak hanya membutuhkan kapasitas teknis, tetapi juga orientasi nilai dan tujuan yang disepakati secara kolektif.²⁵ Dengan demikian, tahap *dream* tidak dipahami sebagai angan-angan idealistis, melainkan sebagai langkah strategis untuk mengarahkan aset komunitas menuju perubahan sosial dan ekonomi yang bermakna.²⁶

b. Tahap 2: *Dream* (Membangun Mimpi/Visi Komunitas Difabel)

Tahap *dream* difokuskan pada perumusan visi dan harapan kolektif komunitas difabel mengenai masa depan ekonomi yang ingin mereka capai. Pada tahap ini, peserta diminta untuk membayangkan kondisi ideal di mana mereka berperan sebagai pelaku ekonomi kreatif yang mandiri, produktif, dan bermartabat. Proses perumusan visi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga setiap peserta memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi dan harapannya.

Gambar 2. Tahap *Dream*



Gambar 2 menunjukkan aktivitas komunitas bersama fasilitator menggali *dream*. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mimpi kolektif komunitas difabel tidak semata berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan posisi sosial dan pengakuan martabat. Peserta mengungkapkan harapan untuk tidak lagi dipandang sebagai kelompok yang bergantung pada bantuan, melainkan sebagai individu yang mampu menghasilkan karya dan memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ekonomi syariah, visi yang dirumuskan peserta mengandung nilai-nilai etis dan spiritual yang kuat. Peserta menekankan pentingnya menjalankan usaha secara halal, jujur, dan adil, serta menghindari praktik ekonomi yang merugikan pihak lain. Nilai-nilai tersebut mencerminkan internalisasi prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), *'adl* (keadilan), dan *barakah* (keberkahan) sebagaimana tercermin dalam gambar 1 dan 2 tahapan *discovery-dream*. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka ekonomi

²⁵ Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*.

²⁶ Ratnasari et al., "Pemberdayaan Melalui Ketrampilan Kreatif Untuk Mengembangkan Pengetahuan Dan Bakat Anak Penyandang Disabilitas Di MI 2 Jombang Jember."

syariah yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai sarana mencapai kemaslahatan, bukan semata keuntungan materia.²⁷ Lebih lanjut, mimpi kolektif yang dibangun pada tahap *dream* juga mencerminkan tujuan *maqashid syariah*, khususnya dalam menjaga harta (*hifzh al-mal*) dan menjaga martabat manusia (*hifzh al-'ird*).²⁸ Dengan begitu, mimpi komunitas difabel ini tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga menjaga kehormatan diri karena mampu hidup mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi difabel memiliki dimensi material sekaligus spiritual.

Tahap *dream* sangat penting dalam tahapan ABCD, karena berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran potensi dan perencanaan aksi nyata. Visi kolektif yang dirumuskan menjadi arah strategis dalam tahap selanjutnya, yaitu *design*, di mana aset yang telah diidentifikasi pada tahap *discovery* diarahkan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Dengan demikian, tahap *dream* ini berperan penting dalam memastikan bahwa program pemberdayaan tidak bersifat *top-down*, tetapi benar-benar lahir dari aspirasi dan nilai yang hidup dalam komunitas difabel itu sendiri.

c. Tahap 3: *Design* (Merancang Program Komunitas Difabel)

Tahap *design* merupakan kelanjutan logis dari tahap *dream*, di mana visi kolektif yang telah dirumuskan komunitas difabel diterjemahkan ke dalam bentuk rencana aksi yang konkret dan kontekstual. Pada tahap ini, aset-aset yang telah diidentifikasi pada tahap *discovery* diarahkan secara strategis untuk mendukung pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi difabel berbasis prinsip ekonomi syariah. Berdasarkan kesepakatan bersama antara tim inti pelaksana pengabdian dan tim pelaksana di lapangan, program pemberdayaan dirancang dalam bentuk pelatihan sulam benang emas Melayu Bengkulu sebagai produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Pemilihan jenis keterampilan ini mempertimbangkan beberapa aspek utama, yaitu kesesuaian dengan kemampuan fisik difabel, fleksibilitas waktu dan tempat kerja, serta nilai budaya dan ekonomi yang masih kuat di masyarakat Bengkulu. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa pemberdayaan difabel melalui industri kreatif berbasis kearifan lokal memiliki daya tahan ekonomi dan sosial yang lebih baik.²⁹

Perancangan kurikulum pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan mengadopsi prinsip *Appreciative Inquiry*, di mana peserta tidak diposisikan sebagai penerima materi semata, tetapi sebagai

²⁷ Elis Nurhasanah, "Feasibility Study Program Zakat Community Development," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2019): 165–80, <https://doi.org/10.32678/ijei.v10i2.146>; Rizal Fahlevi, *Ekonomi Mikro Islam* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2008); Asnaini Asnaini, "Kampung Zakat: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis ZISWaf Dilengkapi Dengan Studi Kasus Di Sidomulyo Bengkulu," in *Rajawali Pers*, 2020, 113, https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625.

²⁸ Agus Alimuddin, "Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syari'ah," *NIZHAM* 8, no. 01 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.1720>.

²⁹ Megawati Syahril and Appin Purisky Redaputri, "Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta," *JPU: Jurnal Pengabdian UMKM* 2, no. 1 (January 31, 2023): 1–7, <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.23>.

subjek yang turut menentukan arah pembelajaran. Materi pelatihan mencakup pengenalan alat dan bahan, teknik dasar dan lanjutan menyulam, pengembangan motif bernuansa budaya Melayu Bengkulu, serta pengenalan nilai-nilai ekonomi syariah dalam praktik usaha. Integrasi nilai syariah dalam tahap design ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dilepaskan dari dimensi etika, keadilan, dan keberkahan.

Selain aspek teknis, tahap *design* juga diarahkan pada pembentukan embrio model usaha berbasis komunitas. Peserta diperkenalkan pada konsep kerja sama usaha yang adil dan transparan, seperti prinsip kemitraan/kerjasama (*musyarakah*), pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini relevan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pembentukan komunitas usaha difabel berbasis kolaborasi lebih efektif dalam mendorong kemandirian difabel,³⁰ keberlanjutan usaha dibandingkan pendekatan individual semata.³¹

d. Tahap 4: *Define* (Menentukan Langkah Konkret)

Tahap *define* merupakan fase penegasan arah implementasi program pemberdayaan yang telah disepakati pada tahap *design*. Pada tahap ini pendamping dan komunitas membuat skala prioritas program dan kegiatan, sekaligus menyusun jadwal pelaksanaan kegiatannya.³² Pengabdian ini memprioritaskan pada pengembangan kerajinan menyulam khas Kota Bengkulu yaitu sulam benang emas Melayu Bengkulu sebagai basis pemberdayaan ekonomi komunitas difabel. Pada tahap ini, fokus kegiatan diarahkan pada perumusan langkah-langkah operasional yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kapasitas peserta. Penentuan langkah konkret dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi fisik difabel, ketersediaan waktu, serta potensi pasar lokal, sehingga program yang dijalankan tidak bersifat spekulatif, melainkan berbasis pada kesiapan nyata komunitas.

Hasil tahap *define* menunjukkan bahwa implementasi program difokuskan pada pelaksanaan pelatihan menyulam secara bertahap, dimulai dari penguatan keterampilan dasar menyulam hingga pengembangan produk bernilai jual. Selain itu, ditetapkan pula pembagian peran antara peserta, instruktur, dan pendamping komunitas, serta mekanisme kerja bersama dalam proses produksi. Penegasan langkah ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pemberdayaan tidak berhenti pada transfer keterampilan, tetapi berlanjut pada proses produksi yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mampu mengubah kapasitas individu menjadi tindakan kolektif yang produktif.³³

Pada tahap *define* juga ditegaskan integrasi prinsip ekonomi syariah sebagai landasan etis dalam praktik usaha kerajinan menyulam. Nilai-nilai seperti keadilan dalam pembagian hasil, transparansi, kerja

³⁰ Haekal et al., "Optimalisasi Penjualan Makanan Ringan Forum Disabilitas Madamba Rara Di Kota Palu Melalui Shopee Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)."

³¹ Ratnasari et al., "Pemberdayaan Melalui Ketrampilan Kreatif Untuk Mengembangkan Pengetahuan Dan Bakat Anak Penyandang Disabilitas Di MI 2 Jombang Jember."

³² Dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*; Chamidi, Kurniawan, and Nursoleh, "Pengembangan Petani Organik Melalui Pendekatan ABCD."

³³ Andi Haris, "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media," *Jupiter* 13, no. 2 (2014): 50–62, journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/0A.

sama (*musyarakah*), serta orientasi pada keberkahan disepakati sebagai pedoman utama dalam aktivitas ekonomi komunitas. Penetapan nilai ini memperkuat arah pemberdayaan agar tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan moral. Temuan Muhibban menunjukkan bahwa usaha mikro berbasis komunitas yang berlandaskan prinsip syariah cenderung memiliki tingkat kepercayaan internal yang lebih kuat dan daya tahan usaha yang lebih baik.³⁴

e. Tahap 5: *Destiny* (Melaksanakan dan Mencapai Tujuan)

Tahap *destiny* merupakan tahap implementasi dari rancangan program yang telah disusun pada tahap design dan dikuatkan pada tahap define, meliputi pelaksanaan dan pengontrolan atau pengevaluasian.³⁵ Pada tahap ini, seluruh rencana aksi diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata berupa pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Pelaksanaan pelatihan sulam benang emas dilakukan secara bertahap dan adaptif, menyesuaikan dengan kondisi fisik serta kecepatan belajar masing-masing peserta. Aktivitas dalam tahapan ini digambarkan pada gambar 3 sebagai berikut.

Gambar 3. Tahap *Destiny* 1



Gambar 3 menunjukkan bagaimana komunitas sangat antusias dan belajar memahami apa yang harus mereka lakukan untuk mewujudkan apa yang sudah ditetapkan pada tahap keempat dalam ABCD. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta berusaha keras dalam kelompok. Peserta yang sebelumnya belum memiliki pengalaman menyulam secara sistematis, mampu menghasilkan produk sulam hiasan pengantin dengan kualitas yang layak jual. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Indardi yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kepercayaan diri difabel.³⁶

Selain peningkatan keterampilan teknis, tahap *destiny* juga berdampak pada tumbuhnya

³⁴ Muhibban and Munir, "Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam."

³⁵ Syahril and Redaputri, "Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta."

³⁶ Indardi Indardi, M. Thesa Ghozali, and Salmah Orbayinah, "Program Pemberdayaan Kelompok Usaha Bagi Penyandang Difabel Melalui Pemanfaatan Digital Marketing," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 4 (July 31, 2022): 594–99, <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.3933>.

kemandirian dan kepercayaan diri difabel. Peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan ide, bekerja secara kolaboratif, serta memandang diri mereka sebagai pelaku ekonomi yang produktif. Perubahan sikap ini merupakan indikator penting keberhasilan pemberdayaan, karena kemandirian ekonomi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan, tetapi juga oleh aspek psikologis dan sosial.³⁷

Gambar 4. Tahap *Destiny* 2



Gambar 4 menunjukkan bagaimana prinsip ekonomi syariah diterapkan dalam membangun komunitas difabel. Pada tahap *destiny* merupakan ruang internalisasi nilai-nilai seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *'adl* (keadilan), dan *barakah* (keberkahan). Praktik kerja sama antar peserta, saling membantu dalam proses produksi, serta komitmen untuk menjalankan usaha secara jujur dan halal menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi mulai terimplementasi dalam praktik ekonomi sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa ekonomi syariah berkontribusi nyata dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.³⁸

Lebih lanjut, tahap *destiny* menghasilkan embrio komunitas usaha difabel berbasis syariah, yang ditandai dengan terbentuknya kelompok kecil produksi dan pemasaran. Meskipun masih pada tahap awal, embrio ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan usaha kolektif di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa pengorganisasian usaha berbasis komunitas difabel mampu meningkatkan keberlanjutan pemberdayaan dan memperkuat posisi tawar kelompok difabel di masyarakat.³⁹

³⁷Yemima and Hamid, "Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin."

³⁸Ade Nur Rohim and Fitri Yetty, "Contribution of Islamic Economy in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)," *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 56–69, <https://doi.org/10.20885/risfe.vol4.iss1.art5>.

³⁹Damiana Vania Puspita and Zuni Lusi Astuti Eka, "Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 22, no. 2 (2021): 98–109, <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v22i2.1087>.

Gambar 5. Tahap *Destiny* 3

Gambar 5 menunjukkan bahwa dalam praktik pendekatan ABCD pada tahap kelima, fasilitator dan komunitas juga melakukan kontrol dan evaluasi secara terus menerus. Kontrol dan evaluasi pelaksanaan program menyulam dilakukan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI), yaitu metode evaluasi partisipatif yang berfokus pada kekuatan, keberhasilan, dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas. Pendekatan ini mendorong peserta untuk merefleksikan pengalaman positif selama program dan mengembangkan strategi keberlanjutan berdasarkan praktik baik yang telah berjalan. Pendekatan AI dinilai relevan untuk komunitas difabel karena mampu membangun rasa percaya diri dan pengakuan terhadap kapasitas peserta, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi berbasis kekuatan lebih efektif dalam konteks pemberdayaan komunitas marginal dibandingkan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada kekurangan.⁴⁰

2. Peran prinsip ekonomi syariah dalam memperkuat proses dan hasil pemberdayaan ekonomi difabel secara inklusif dan berkelanjutan

Berdasarkan pengamatan pada aktivitas program pemberdayaan menyulam benang emas bagi difabel yang dilaksanakan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan berlandaskan prinsip ekonomi syariah memberikan dampak yang signifikan pada aspek sosial dan ekonomi. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga meluas pada komunitas dan ekosistem ekonomi lokal. Program ini mendorong terciptanya kemandirian, inklusi sosial, serta peluang usaha yang berkelanjutan. Hal ini karena prinsip-prinsip Syariah yang disampaikan dan didiskusikan selama pendampingan memiliki peran yang baik dalam mewarnai dan memotivasi komunitas, terutama bagi keluarga difabel yaitu ibu-ibu mereka yang setia mendampingi. Pendekatan ABCD yang diintegrasikan dengan prinsip ekonomi Syariah berperan penting antara lain dalam hal-hal berikut:

- a. Pertama, peningkatan kepercayaan diri dan posisi sosial difabel. Salah satu dampak sosial utama

⁴⁰ Atim Rinawati, Umi Arifah, and Atik Faizul H, "Implementasi Model *Asset Based Community Development* (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>.

yang teridentifikasi adalah meningkatnya kepercayaan diri dan posisi sosial difabel dalam masyarakat. Partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif mendorong difabel untuk terlibat secara lebih terbuka dalam ruang sosial dan ekonomi. Difabel tidak lagi diposisikan sebagai kelompok penerima bantuan, melainkan sebagai pelaku ekonomi yang memiliki kontribusi nyata. Perubahan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan difabel dalam kegiatan ekonomi produktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, identitas sosial, dan pengakuan masyarakat. Peningkatan posisi sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pemberdayaan, karena memperkuat motivasi internal dan rasa memiliki terhadap usaha yang dijalankan.⁴¹

- b. Kedua, penguatan jejaring sosial dan solidaritas komunitas. Program ini juga memperkuat jejaring sosial dan solidaritas komunitas melalui kerja sama antar peserta dalam proses produksi dan pendampingan usaha. Terbentuknya kelompok usaha difabel mendorong terciptanya relasi yang lebih setara, saling percaya, dan saling mendukung. Jejaring sosial ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Penguatan modal sosial tersebut sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan inklusi sosial dan memperluas jaringan komunitas marginal melalui penguatan hubungan horizontal. Dalam konteks difabel, jejaring sosial yang kuat menjadi kunci untuk mengakses informasi pasar, dukungan usaha, dan peluang kolaborasi lintas sektor.⁴²
- c. Ketiga, peluang usaha baru berbasis ekonomi kreatif. Dari sisi ekonomi, program ini membuka peluang usaha baru berbasis ekonomi kreatif yang berakar pada potensi lokal, khususnya sulam benang emas Melayu Bengkulu. Keterampilan yang diperoleh peserta menjadi modal awal untuk mengembangkan usaha mikro yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan pasar lokal. Syahril dan Redaputri menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal memiliki daya tahan ekonomi yang lebih kuat, terutama bagi kelompok rentan seperti difabel.⁴³ Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga membuka ruang inovasi dan kewirausahaan inklusif.
- d. Keempat, kontribusi terhadap ekosistem ekonomi inklusif berkelanjutan berbasis Syariah. Program pemberdayaan ini turut berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi inklusif berbasis syariah di tingkat lokal. Melalui pengenalan prinsip usaha halal, keadilan dalam kerja sama, dan etika bisnis Islami, peserta diarahkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan ini sejalan dengan tujuan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (*hifzh al-mal*) dan menjaga martabat manusia (*hifzh al-'ird*).⁴⁴ Rohim dan Yetty menegaskan bahwa ekonomi syariah berperan

⁴¹ Yemima and Hamid, "Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin."

⁴² Haekal et al., "Optimalisasi Penjualan Makanan Ringan Forum Disabilitas Madamba Rara Di Kota Palu Melalui Shopee Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)."

⁴³ Syahril and Redaputri, "Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta."

⁴⁴ Tanjung Masda, "Dampak Pemberian Bantuan Stimulan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Alumni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta Perspektif Maqāsid Syari'ah," no. 13 (2018): 2018;

strategis dalam mendorong pembangunan inklusif dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada kelompok marginal.⁴⁵

C. PENUTUP

Ternyata penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi komunitas difabel di Kota Bengkulu mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, memperkuat rasa percaya diri, serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab dalam pengelolaan usaha. Dengan berfokus pada aset individu dan komunitas, proses pemberdayaan berlangsung lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata difabel, sehingga memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, prinsip ekonomi syariah terbukti berperan penting dalam memperkuat proses dan hasil pemberdayaan ekonomi difabel secara inklusif. Integrasi nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan usaha tidak hanya membentuk perilaku ekonomi yang etis, tetapi juga meningkatkan komitmen peserta dalam menjalankan usaha secara amanah. Prinsip ini turut memperkuat keberlanjutan program melalui dorongan terhadap kerja sama, kepatuhan terhadap norma, serta kebutuhan akan sistem pembiayaan yang adil dan bebas dari praktik eksploitatif. Dengan demikian, kombinasi pendekatan ABCD dan ekonomi syariah menjadi kerangka strategis yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi difabel secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatas pada jumlah difabel yang terlibat. Penelitian hanya mampu menjangkau difabel yang bergabung dalam komunitas difabel Kota Bengkulu dan tidak semuanya dapat berperan karena biaya yang terbatas. Penelitian dan pengabdian selanjutnya disarankan dapat menjangkau difabel wilayah-wilayah lain di kabupaten/kota provinsi Bengkulu dan dapat melibatkan lebih banyak difabel dengan tambahan biaya pendampingan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan komunitas yang sama dengan pendekatan ABCD untuk mendukung keberlanjutan pemberdayaan. Penelitian di berbagai konteks lokal di luar Kota Bengkulu juga diperlukan untuk mengembangkan model pemberdayaan difabel yang lebih adaptif dan inklusif.

REFERENSI

- Aesah, Siti, Yhonanda Harsono, and Derizka Inva Jaswita. "Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat." *DERIVATIF: Jurnal Manajemen* 14, no. 2 (2020): 13–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/jm.v14i2.509>.
- Alimuddin, Agus. "Etika Produksi Dalam Pandangan Maqasid Syari'ah." *NIZHAM* 8, no. 01 (2020).

Muhibban and Munir, "Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam."

⁴⁵ Rohim and Yetty, "Contribution of Islamic Economy in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)."

<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/nizham.v8i01.1720>.

- Asnaini, Asnaini. "Kampung Zakat: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis ZISWaf Dilengkapi Dengan Studi Kasus Di Sidomulyo Bengkulu." In *Rajawali Pers*, 113, 2020.
- Chamidi, Agus Salim, Benny Kurniawan, and Agus Nursoleh. "Pengembangan Petani Organik Melalui Pendekatan ABCD." *Dikmas: Jurnal Pengabdian Pengabdian* 3, no. 1 (2023): 77–98. <https://doi.org/http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>.
- Dureau, Christopher. *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Tahap II. ment and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II: Australian AID, 2013.
- Fadlullah, Yanuar Agung, Kenanga Kusuma Mudiyani, Sahid Ramandhani, and Muhammad Kholili Abdul Wahab. "Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Sebagai Pelaku Ekonomi Kreatif Melalui Rekreasi Edukasi Sosial Di Panti Asuhan Bina Siwi." *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services* 6, no. 1 (2025): 118–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/ijecs.v6i1.6254>.
- Fahlevi, Rizal. *Ekonomi Mikro Islam*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2008.
- Haekal, Ahmad, Racmawati A. Rifai, N. Syamsu, Dewi Salmita, and M. Saiful. H. "Optimalisasi Penjualan Makanan Ringan Forum Disabilitas Madamba Rara Di Kota Palu Melalui Shopee Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)." *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 8 (2025): 1737–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v4i8.9577>.
- Haris, Andi. "Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media." *Jupiter* 13, no. 2 (2014): 50–62. [journal.unhas.ac.id > index.php > jupiter > article > view%0A](http://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/0A).
- Herdiana, Herdiana, Muhsin Muhsin, and Nurlailah Mappanganro. "Iptek Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Usaha Kebun Anggur." *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2023): 11–17. <https://doi.org/10.36312/linov.v8i1.1114>.
- Indardi, Indardi, M. Thesa Ghozali, and Salmah Orbayinah. "Program Pemberdayaan Kelompok Usaha Bagi Penyandang Difabel Melalui Pemanfaatan Digital Marketing." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 4 (July 31, 2022): 594–99. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.3933>.
- Masda, Tanjung. "Dampak Pemberian Bantuan Stimulan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Alumni Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Yogyakarta Perspektif Maqāṣid Syarīh," no. 13 (2018): 2018.
- Muhibban, and Muhammad Misbakul Munir. "Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam." *Jurnal Kajian Islam Modern* 10, no. 01 (2023): 34–45. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.311>.
- Murniati, Murniati, Dwi Agung Nugroho Arianto, Aliva Rosdiana, and Husni Andika. "Pendampingan Ekonomi Masyarakat Difabel Kabupaten Jepara Pasca Pandemi Covid 19." *Journal of Dedicators*

- Community* 7, no. 3 (December 31, 2023): 305–14. <https://doi.org/10.34001/jdc.v7i3.4710>.
- Najamudin, Fachrul, and Adam Hafidz Al Fajar. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 7, no. 2 (2024): 142–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.
- Nopiah, Ririn, and Puji Amalia Islami. “Peran Pemberdayaan Ekonomi Digital Difa City Tour (Ojek Difa) Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta.” *Convergence: The Journal of Economic Development* 4, no. 1 (July 31, 2022): 1–18. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.22890>.
- Nurhasanah, Elis. “Feasibility Study Program Zakat Community Development.” *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2019): 165–80. <https://doi.org/10.32678/ije.v10i2.146>.
- Puspita, Damiana Vania, and Zuni Lusi Astuti Eka. “Praktik Baik Pemberdayaan Difabel Oleh Kelompok Difabel Desa Makmur Jati Mandiri.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 22, no. 2 (2021): 98–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v22i2.1087>.
- Rahayu, Devi Budi, Didin Solihin, Annajmi Nahtip, Nok Amalia, Nurfani Fadhilah, Rizta Izza Nurilmi, and Sukmawati. “Pemberdayaan Difabel Dengan Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomi.” *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (March 6, 2023): 9–22. <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i2.388>.
- Rahman, Rizka Anisa, and Syamraeni. “Rekonstruksi Sosial Melalui Model Rekeyasa Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Difabel: Studi Kasus Di Yayasan CIQAL Yogyakarta.” *JCD: Jurnal of Community Development* 3, no. 3 (2024): 10–19. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/441/265>.
- Ratnasari, Khurin In, Ahmad Zaeni, Imra Shalihah, and Faishol Hakim Imambukhori. “Pemberdayaan Melalui Ketrampilan Kreatif Untuk Mengembangkan Pengetahuan Dan Bakat Anak Penyandang Disabilitas Di MI 2 Jombang Jember.” *PANDALUNGAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2024): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1>.
- Rinawati, Atim, Umi Arifah, and Atik Faizul H. “Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo.” *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>.
- Rohim, Ade Nur, and Fitri Yetty. “Contribution of Islamic Economy in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs).” *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship* 4, no. 1 (2025): 56–69. <https://doi.org/10.20885/risfe.vol4.iss1.art5>.
- Rohman, Siti Maimunatul Kamilah, Imroati Khonita, Niken Puspitasari, Akbil Mastufatul Farihah, and Safira Nuris Samsil Mufidah. “Advokasi Sosial Berbasis Asset Based Community Development Dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Melalui Promahadesa Pada Kedai Susu Tuli (K-SULI).” *RISOMA :*

Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan 3, no. 2 (2025): 133–47.
<https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.675>.

Susanti, Pipi, Ari Wiryadinata, and Arie Elca Putra. "Pemenuhan Hak Pendidikan Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Bengkulu." *Jurnal Esensi Hukum* 6, no. 2 (2024): 58–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35586/esensihukum.v6i2.396>.

Syah, Mabur, Rahman Arifin, Lendrawati, Jarot Wahyudi, Asnaini, B Idwal, and Henderi Kusmidi. "Pendampingan Dan Peningkatan Pemahaman Akreditasi Di SMP- Qur'an Dan SMK - Qur'an Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 12, no. 1 (2023): 83–95.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v12i1.3564.g2889>.

Syahril, Megawati, and Appin Purisky Redaputri. "Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta." *JPU: Jurnal Pengabdian UMKM* 2, no. 1 (January 31, 2023): 1–7.
<https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.23>.

Veithzal Rizal Zainal. "Pengelolaan Dan Pengembangan Wakaf Produktif Oleh : Veithzal Rivai Zainal Anggota Dewan Pertimbangan Badan Wakaf Indonesia (BWI)." *Ziswaf* 9 (2016): 11.

Yemima, Yuni, and Ismar Hamid. "Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin." *Huma : Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2023): 118–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>.

Yunia, Noorma. "Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Menjalankan Usaha Kecil." *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh* 1, no. 1 (2018): 77–92.